

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tidak adanya pemahaman tentang prinsip-prinsip karakter lokal mengakibatkan kurangnya sopan santun dan tanggung jawab. Pendidikan nilai-nilai kehidupan adalah upaya sadar dan direncanakan untuk mengajarkan anak-anak prinsip-prinsip yang akan membantu mereka berbicara dan berperilaku sebagai manusia sepanjang hidup mereka. Pendidikan nilai-nilai kehidupan memerlukan keteladanan pendidik dan praktik sosial yang konsisten di lingkungan mereka.

Seorang pendidik itu harus mengerti apa itu karakter, pemerintah Indonesia membuat beberapa kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti mengubah kurikulum dan menetapkan undang-undang sistem pendidikannya. Pendidikan yang baik memengaruhi guru selain kebijakan pemerintah. Sebagai pendidik, mereka harus memahami bahwa pendidikan yang berkualitas tinggi tidak hanya memberi tahu orang tetapi juga menanamkan nilai. Dengan demikian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa didalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat serta warga Negara yang religious, nasionalis produktif dan kreatif. Menurut Robert Sibarani (dalam Atik, 2022) Adapun nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa ada 18

nilai antara lain: nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta dalam gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan agar menjadi pendidikan yang berkualitas tinggi. Menurut Sariyanto (dalam Alit, dkk, 2023) evaluasi difokuskan pada aspek kognitif dan pembelajaran lebih cenderung pada transfer pengetahuan daripada internalisasi nilai-nilai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan, transfer pengetahuan dan transfer nilai tidak seimbang. Dengan menyebarkan prinsip-prinsip untuk pendidikan berkualitas tinggi.

Menurut Sariyanto (dalam Alit, dkk, 2023) evaluasi difokuskan pada aspek kognitif dan pembelajaran lebih cenderung pada transfer pengetahuan daripada internalisasi nilai-nilai. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan, transfer pengetahuan dan transfer nilai tidak seimbang. Karakter bangsa menentukan kemajuan negara (Suwartini, 2017: 230).

Setiap orang harus dididik untuk menjadi orang yang bermoral dan berkarakter agar negara dapat maju. Bagaimana setiap individu berpikir dan berperilaku sehubungan dengan hidup bekerja sama dalam keluarga, komunitas, bangsa, dan negara. Selain itu, karakter adalah karakteristik yang membedakan setiap individu (Afrinda, 2016:62). Karakter, Menurut Purwanto (2015:7), sifat yang menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku dengan menunjukkan nilai yang benar atau salah. Karakter, Menurut Suyatno (dalam Septiana, 2016), adalah cara seseorang berpikir dan berperilaku yang memungkinkan mereka bekerja sama

dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Saat ini, fenomena pendidikan karakter menunjukkan bahwa sifat bangsa yang terkenal ramah, dermawan, berbudi pekerti luhur, dan mulia telah merosot.

Melemahnya karakter bangsa, salah satu upaya untuk memperbaiki Pendidikan karakter adalah dengan menggunakan kearifan lokal ini Menurut Wahyuni (dalam Alit, dkk, 2023). Ini disebabkan oleh fakta bahwa prinsip-prinsip wawasan lokal dapat digunakan oleh orang asing yang tidak setuju dengan sifat negara tersebut dan berfungsi sebagai benteng melawan modernisasi. Akibatnya, prinsip-prinsip budaya lokal tetap relevan. Selain itu, kearifan lokal dapat digunakan untuk mengajarkan karakter di sekolah, menurut temuan penelitian Wahyuni (2016: 24). Gaya hidup modern telah mengikis kearifan lokal yang ramah, baik hati, religius, dan menghargai satu sama lain. Dalam mengendalikan hawa nafsu, masyarakat saat ini mudah marah, kejam, kasar, dan vulgar (Gunawan, 2015:1). Tawuran antar siswa, sikap dan perilaku masyarakat yang tidak toleran terhadap perbedaan agama dan adat istiadat, kekerasan dan pelecehan, pungli, dan penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan yang dilarang itulah beberapa masalah yang menarik perhatian publik sebagai akibat dari kegagalan model pendidikan karakter yang ada saat ini (Wijaya dan Helaluddin, 2018:1).

Kegagalan pendidikan saat ini, karena kurangnya toleransi, pembentukan kepribadian, moral, dan pendidikan yang dibutuhkan, terutama dalam hal anak-anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus dimulai untuk membentuk karakter mereka, hingga sampai pada perguruan tinggi (PT), menurut Rosmiati (2014:71). Menurut Urip (2014:64), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah

langkah pertama menuju pembangunan karakter bangsa. Peran orang tua dan pendidik dalam menjaga anak-anak mereka menjadi lebih penting di era pendidikan yang semakin maju saat ini. Pembentukan karakter dan moralitas anak memerlukan perhatian yang lebih besar selain peningkatan kemampuan dan kognitif. Kesuksesan tidak hanya dicapai oleh kecerdasan fisik, karakter dan kepribadian yang kuat dan positif juga diperlukan (Tjung, 2016).

Seni adalah bagian dari kebudayaan manusia, baik individu maupun kelompok masyarakat. Kehidupan seni sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, dan adat istiadat. Sejak lama, manusia telah memasukkan kesenian dalam aktivitas mereka sesuai dengan fungsi dan tujuan mereka. Beberapa jenis seni termasuk seni rupa, seni tari, seni musik, dan sebagainya. Di mana seni musik juga dipelajari tentang kesenian tradisional, yang dapat mencerminkan kehidupan masyarakat. Kesenian tradisional juga dapat digunakan sebagai sarana yang mampu memfasilitasi doa ataupun harapan-harapan yang dituju kepada sang pencipta. Kerajinan ini sering terjadi dalam upacara adat maupun ritual, dan sistem kekerabatan mengatur pelaksanaannya. Hampir setiap wilayah Indonesia memiliki seni musik tradisional yang unik dan teknik permainannya, cara penyajiannya, dan jenis alat musiknya berbeda.

Sejalan dengan di indonesia memiliki "Kesenian tradisional mempunyai makna dan fungsi dalam kebudayaan masyarakat." Selain itu, jenis musik dan instrumen yang digunakan, serta syair dan melodi yang diciptakan menggunakan bahasa dan gaya lokal adalah ciri khas dari seni musik tradisional Indonesia. Musik tradisional berasal dan berkembang di seluruh Indonesia dan diwariskan dari nenek

moyang ke masyarakat suatu daerah (Bachtiar,2016). Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal atau budaya ialah mengaitkan pembelajaran dengan kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas serta pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Suroso, 2022).

Di Indonesia memiliki beberapa pulau besar, salah satunya pulau Sumatera. Pulau-pulau di Sumatera Indonesia memiliki beragam budaya dan etnik. Menurut Damanik (2018), di Sumatera Utara ada delapan kelompok etnik: Melayu, Simalungun, Toba, Mandailing, Angkola, Pakpak, Karo, dan Nias. Semua etnik ini memiliki adat-istiadat, kebudayaan, bahasa, dan aspek lain yang membedakannya dari suku lain. Keunikan ini merupakan ciri khas dan identitas setiap suku.

Suku Simalungun berasal dari garis keturunan patrilineal dan menggunakan musik tradisional secara sehari-hari. Musik tradisional Simalungun telah diberikan secara lisan dari generasi ke generasi. Selain itu, suku ini memiliki berbagai jenis seni, seperti seni lukis, seni teater, dan seni musik. Seni musik tradisional suku Simalungun telah menjadi bagian rutinitas sehari-hari mereka. Karena musik sangat penting untuk hampir setiap kegiatan, seperti tarian, upacara religius, hiburan, atau untuk mengiringi doding (lagu tradisional). Bahkan saat itu, musik masih dimainkan saat bertani, memanen hasil, membangun rumah, dan menidurkan anak.

Pada zaman dahulu, musik tidak hanya dimainkan, tetapi juga tor-tor dimainkan secara teratur.

Musik gondrang dan Tor-tor memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu contoh hubungan yang tak dapat dipisahkan antara musik gondang dan tor-tor adalah musik tor-tor sombah, yang dimainkan saat pengantin masuk ke gedung tempat acara adat yang sepenuhnya dilakukan. Pihak laki-laki dan pengantin berdiri di depan pintu. Pihak Hula-hula (pihak perempuan) dipanggil terlebih dahulu, diikuti oleh undangan lainnya. Di dalam gedung, keluarga laki-laki (parboru) menyembah Hula-hula dengan iringan Tor-tor Sombah. Saat mereka meminta pasu-pasu, mereka melakukan gerakan tangan yang dihimpit seperti memohon, dan Hula-hula menjawab dengan gerakan tangan yang terbuka ke bawah seperti member pasu-pasu (bersyukur). Dalam upacara adat perkawinan Simalungun, dua kelompok manortor akan berbaris, dengan parboru di sebelah kiri dan Hula-hula di sebelah kanan. Musik tor-tor sombah dalam acara adat kematian dan pertunjukan Simalungun selalu digunakan. Sampai semua orang yang diundang ke acara duduk di tempat mereka, musik dan Tor-tor Sombah terus dimainkan. Musik iringannya adalah gual rambing-rambing yang bertempo lambat. Alat musik Ogung, Mong-mongan, dan Sarunai digunakan dalam acara adat Simalungun. Dalam grup musik tor-tor sombah, instrumen yang digunakan adalah Gondrang sidua-dua dan Gondrang sipitu-pitu.

Instrumen berikut digunakan untuk mengiringi Tor-tor Sombah: 1. *Ogung* (Triadil 2020:61) adalah alat musik yang dipukul. Ogung adalah alat musik yang terbuat dari besi atau kuningan. Ada dua bagian ogung yaitu *Ogung sibaggalan* dan

*ogung sietekan*. Gondrang sidua-dua dan gondrang sipitu-pitu, juga dikenal sebagai Gondrang bolon, terdiri dari ogung sibaggalan dan ogung sietekan. 2. *Sarunei bolon* (Triadil 2020:37) adalah alat musik tiup dari kayu yang dimainkan dengan dua lidah (*dablereed*). Alat ini digunakan dalam gondrang bolon (gondrang sidua-dua dan sipitu-pitu). Bibir bagian atas memiliki enam lubang, dan bibir bagian bawah memiliki satu. 3. *Gondrang sidua-dua*, (Triadil 2020:80) adalah jenis musik tradisional dari Simalungun yang melibatkan satu buah sarunei bolon, dua buah ogung. Kulitnya terbuat dari kulit kancil atau kambing, dan badannya terbuat dari kayu ampi rawas. Terdiri dari dua gendang, topanon dan sitingkahon, oleh karena itu disebut gondrang ini disebut "sidua-dua". 4. *Gondrang sipitu-pitu* (Triadil 2020:66): Gondrang sipitu-pitu adalah salah satu dari dua ansambel musik tradisional di Simalungun. Itu adalah jenis gondrang dengan kulit sebelah atas dan sebelah bawah yang ditutup dengan kayu.

Gondrang Sidua-dua, yang lebih kecil dari Gondrang Sipitu-pitu, memiliki pembawa ritme dalam bentuk dua gendang dengan dua sisi. Sisi kanan gendang dipukul dengan stick, dan sisi kiri dipukul dengan tangan. Prinsipnya sama untuk pembawa melodi dan gong. Mengingat perkembangan musik elektronik saat ini, ansambel Simalungun hampir tidak ditemukan di acara adat. Karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memainkan alat musik iringan dan Tor-tor Sombah, musik iringan diadakan hanya untuk menghibur orang-orang yang mengadakan pesta dan menghasilkan uang.

Sekarang musik Tor-tor Sombah dimainkan secara teratur di acara budaya Simalungun, yaitu pesta Rondang Bittang. Ini terjadi karena banyak masyarakat

tidak mampu membayar pemain dan panortor Tor-tor Sombah yang mahal. Karena penikmat akan bosan dan tidak larut dengan melodi yang dibuat, orang menganggap musik tor-tor sombah ini sudah kuno. Namun, pendengar akan tertarik dan larut dalam suasananya jika dibandingkan dengan instrumen musik modern seperti keyboard. Karena tidak ada pemulihan yang dapat melestarikan musik iringan Simalungun tidak banyak berkembang di era saat ini.

Untuk menjaga kelestarian musik tor-tor sombah, proses pembudayaan dan pewarisan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui pendidikan formal. SMK Negeri Seni dan Budaya Raya adalah salah satu sekolah formal di kabupaten Simalungun yang berkontribusi pada pewarisan budaya Simalungun. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah program pendidikan menengah yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan pekerjaan tertentu. SMK juga membangun sikap profesional siswa dan mempersiapkan mereka untuk memasuki lapangan kerja. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis lapangan kerja.

Dengan demikian, menurut penulis perlu untuk meneliti keberadaan musik tor-tor sombah di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya. Dimana SMK Negeri Seni dan Budaya Raya ini berlokasi di Jl. Rajamin Purba No.31, Sondi Raya, Kec. Raya, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara 21162. SMK Negeri Seni dan Budaya Raya ini memuat mata pelajaran Muatan Lokal, yang dimana SMK ini sudah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Mata pelajaran muatan lokal di SMK ini digabungkan dalam mata pelajaran Seni Budaya dimana siswa akan diajari

bagian seni tradisional, seni musik daerah, tari tradisional. Dengan adanya mata pelajaran muatan lokal disekolah ini, bertujuan untuk membuat seluruh siswa SMK Negeri Seni dan Budaya Raya ini akan belajar dan mengetahui bagaimana cara untuk melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal daerah secara efektif, baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya

Dari uraian Latar Belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti:

**“ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gondrang Tor-tor Sombah di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya ”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Tahap pertama dalam penelitian adalah menentukan masalah. Identifikasi masalah yang berhubungan sangat penting selama proses penelitian. Sangat penting untuk mengetahui masalah mana yang akan ditemukan dan untuk membuat rumusan masalah. Mengidentifikasi masalah berarti menemukan suatu ketidaksesuaian (gap) antara ekspektasi yang menyebabkan perbedaan yang perlu diteliti. Masalah, Menurut Moleong (2021: 93), adalah keadaan yang disebabkan oleh hubungan antara dua atau lebih elemen yang menghasilkan keadaan yang menimbulkan pertanyaan dan membutuhkan upaya untuk menemukan jawabannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menemukan masalah sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Gondrang Tor-Tor Sombah
2. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Gondrang Tor-Tor Sombah

3. Fungsi Gondrang Tor-Tor Sombah di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya
4. Gondrang Tor-Tor Sombah dilakukan di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya
5. Gondrang Tor-Tor Sombah yang merupakan Kesenian Tradisional sudah mulai dilupakan

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk membatasi hal-hal yang menjadi fokus penelitian agar penelitian tidak terlalu luas karena keterbatasan kemampuan peneliti dan keterbatasan waktu dan tempat. Pembatasan masalah membatasi ruang lingkup penelitian sehingga diskusi dapat fokus pada satu penelitian dan tidak melebar ke topik yang berbeda. Moleong (2021:97) mengatakan bahwa peneliti membatasi diri pada faktor-faktor tertentu dalam penelitian dania tidak menelaah hal-hal tertentu lainnya.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Gondrang Tor-Tor Sombah
2. Fungsi Gondrang Tor-Tor Sombah di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Gondrang Tor-Tor Sombah

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan dijawab selama proses penelitian tentang topik penelitian. Rumusan masalah adalah "pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian" (Sugiyono 2019:281). Dimungkinkan untuk menggunakan istilah "perumusan masalah" untuk menggambarkan dengan jelas seberapa besar masalah yang akan diteliti. Karena ini akan menjadi pusat penelitian, rumusan masalah sangat penting.

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Gondrang Tor-Tor Sombah?
2. Apa Fungsi Gondrang Tor-Tor Sombah di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya?
3. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Gondrang Tor-Tor Sombah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Fokus utama penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti (Sugiyono 2019: 290).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Gondrang Tor-Tor Sombah

2. Untuk mengetahui Fungsi Gondrang Tor-Tor Sombah di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya
3. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Gondrang Tor-Tor Sombah

#### **F. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya, setiap penelitian diharapkan untuk menghasilkan manfaat akademis dan teoritis. Penelitian kualitatif, misalnya, memiliki manfaat praktis untuk memecahkan masalah selain menghasilkan manfaat teoritis melalui pengembangan ilmu (Sugiyono 2019: 387).

Dari uraian pendapat ahli tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai referensi untuk peneliti lain yang mempelajari topik penelitian ini.
  - b. Sebagai perbandingan referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait.
  - c. Sebagai sumber literatur bagi ruang lingkup perpustakaan Universitas Negeri Medan, khususnya perpustakaan FBS.
  - d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menambah wawasan terkait Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gondrang Tor-tor Sombah di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gondrang Tor-tor Sombah di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya.
- b. Sebagai bahan acuan bagi pelaku seni maupun masyarakat Simalungun khususnya generasi muda Simalungun yang berada di SMK Negeri Seni dan Budaya Raya dengan harapan melalui penelitian ini, pelaku seni dan masyarakat Simalungun khususnya generasi muda Simalungun dapat ikut serta dalam melestarikan dan mempertahankan alat musik tor-tor sombah.
- c. Untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan khususnya kebudayaan Simalungun.
- d. Sebagai referensi Budayawan yang ingin mengkaji penelitian yang sesuai dengan tema penelitian ini.
- e. Untuk membantu peneliti mendapatkan pemahaman baru, sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang, dan sebagai syarat untuk penulis menyelesaikan tugas akhir mereka.